



PENERAPAN INQUIRY BASED LEARNING BERBASISI ISU KOMUNITAS LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PRAGMATIK SISWA EFL DI SEKOLAH MENENGAH KAWASAN PEDESAAN

Musmuliadi
Institut Elkatarie

Email: musmuliadi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: October 15, 2025

Revised : October 20, 2025

Accepted : December 5, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan Inquiry Based Learning (IBL) berbasis isu komunitas lokal dalam meningkatkan kompetensi pragmatik siswa EFL di sekolah menengah kawasan pedesaan. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pola pretest-posttest non-equivalent control group, melibatkan 56 siswa kelas XI di SMK Syabilirrosyad NW Darmasari yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi Discourse Completion Test (DCT), role play, observasi kelas, serta wawancara semi-terstruktur. Data kuantitatif dianalisis menggunakan paired sample t-test, independent t-test, dan ANCOVA, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tematik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi pragmatik siswa kelompok eksperimen, dengan skor rata-rata posttest meningkat dari 48.21 menjadi 76.14. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 47.89 menjadi 58.37. Analisis ANCOVA menghasilkan nilai $F = 29.82$, $p < 0.001$, dengan *partial $\eta^2 = 0.36$, yang menunjukkan bahwa penggunaan IBL berbasis isu lokal memberikan pengaruh besar terhadap performa pragmatik siswa. Analisis kualitatif mengungkap adanya peningkatan pada aspek pragmalinguistik dan sosiopragmatik, seperti penggunaan strategi kesantunan, mitigasi, dan pemilihan tindak tutur sesuai hubungan sosial. Aktivitas inkuiri yang melibatkan wawancara lapangan, observasi komunitas, dan proyek berbasis isu lokal berperan penting dalam menyediakan konteks autentik bagi pengembangan kompetensi pragmatik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa IBL berbasis isu komunitas lokal merupakan pendekatan efektif dan relevan untuk meningkatkan kompetensi pragmatik siswa EFL di daerah pedesaan

Kata kunci: Inquiry Based Learning, Komunitas Lokal, Kompetensi Pragmatik,

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of implementing Inquiry-Based Learning (IBL) based on local community issues in improving the pragmatic competence of EFL students in rural secondary schools. The research employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest non-equivalent control group, involving 56 eleventh-grade students at SMK Syabilirrosyad NW Darmasari, divided into experimental and control groups. The instruments used included a Discourse Completion Test (DCT), role-play tasks, classroom

observations, and semi-structured interviews. Quantitative data were analyzed using paired-sample t-tests, independent t-tests, and ANCOVA, while qualitative data were analyzed thematically. The findings reveal a significant improvement in the pragmatic competence of students in the experimental group, with their posttest mean score increasing from 48.21 to 76.14. Meanwhile, the control group showed a smaller increase from 47.89 to 58.37. ANCOVA results indicated $F = 29.82$, $p < 0.001$, with a partial η^2 of 0.36, demonstrating that IBL based on local community issues had a substantial effect on students' pragmatic performance. Qualitative analysis showed enhancements in both pragmalinguistic and sociopragmatic aspects, such as the use of politeness strategies, mitigation, and the selection of speech acts appropriate to social relationships. Inquiry activities involving field interviews, community observations, and local issue-based projects played an essential role in providing authentic contexts for the development of pragmatic competence. The study concludes that IBL grounded in local community issues is an effective and relevant approach to improving the pragmatic competence of EFL students in rural areas.

Keywords: inquiry based learning, local communities, pragmatic competence,

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, penguasaan Bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan fundamental bagi setiap individu yang ingin berpartisipasi dalam arus komunikasi internasional, akses informasi, serta kompetisi kerja global. Di Indonesia, Bahasa Inggris diposisikan sebagai bahasa asing (EFL) yang diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, efektivitas pembelajaran EFL seringkali dipengaruhi oleh kualitas pedagogis dan relevansi konteks pembelajaran. Menurut Richards (2017), pengembangan kompetensi komunikatif hanya dapat dicapai jika pembelajaran menghadirkan pengalaman bahasa yang bermakna dan kontekstual. Dalam konteks Indonesia, upaya memperkuat kemampuan berbahasa harus disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya siswa, terutama mereka yang berada di luar wilayah urban.

Pembelajaran EFL di wilayah pedesaan menghadapi tantangan yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan sekolah perkotaan. Keterbatasan sumber autentik, minimnya akses terhadap media bahasa Inggris, dan rendahnya eksposur bahasa menyebabkan siswa kesulitan mempraktikkan bahasa dalam konteks nyata. Penelitian Fitri et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa di sekolah pedesaan umumnya memiliki motivasi yang rendah karena materi yang diajarkan tidak terhubung dengan realitas sosial mereka. Selain itu, Laila, Prastiwi & Fauziati (2023) menegaskan bahwa kontekstual gap ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan lingkungan hidup siswa menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi dan pencapaian bahasa Inggris di daerah rural.

Salah satu aspek penting dalam kompetensi komunikatif yang belum mendapat perhatian memadai adalah kompetensi pragmatik. Kompetensi ini mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial, budaya, dan tujuan komunikasi (Taguchi, 2015). Berbagai penelitian terbaru mengungkap bahwa siswa EFL Indonesia sering menunjukkan kelemahan dalam memahami tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan meskipun menguasai struktur bahasa dasar. Nuridin (2022) membuktikan bahwa pembelajaran yang berfokus pada grammar menghasilkan siswa yang secara gramatikal

memadai tetapi pragmatik mereka rendah, terutama pada tindak tutur komplain dan permintaan. Kondisi ini memperjelas kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi penggunaan bahasa secara natural, realistis, dan kontekstual.

Inquiry Based Learning (IBL) menawarkan pendekatan konstruktivis yang menempatkan siswa sebagai penemu dan pembangun pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidiki, dan merefleksi. Menurut Spronken Smith & Walker (2019), IBL efektif dalam meningkatkan *problem solving* dan *critical thinking*, dua kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks EFL, IBL terbukti memperkuat keterlibatan dan kemampuan komunikasi siswa (Hasan, 2018). Integrasi IBL dengan isu komunitas lokal semakin memperkuat relevansi pembelajaran, karena siswa meneliti persoalan yang dekat dengan kehidupannya, seperti budaya desa, lingkungan, ekonomi lokal, dan tradisi. Pendekatan ini berpotensi tinggi memperkaya praktik bahasa autentik yang mendorong perkembangan kompetensi pragmatik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi implementasi IBL dalam pembelajaran EFL, sebagian besar fokus pada peningkatan kemampuan kognitif seperti membaca dan menulis. Penelitian yang mengintegrasikan IBL dengan isu komunitas lokal masih terbatas, terutama dalam mengembangkan kompetensi pragmatik, yang sangat dipengaruhi konteks sosial. Selain itu, studi yang meneliti hubungan antara IBL, isu lokal, dan performa pragmatik khusus di sekolah pedesaan Indonesia hampir tidak ditemukan dalam literatur 10 tahun terakhir. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang signifikan dan layak untuk diinvestigasi.

Pendekatan IBL berbasis isu komunitas lokal menjadi sangat relevan karena tidak membutuhkan sumber daya teknologi tinggi dan dapat memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber utama pembelajaran. Dengan demikian, konteks pedesaan bukan hanya tantangan tetapi juga peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih autentik dan kontekstual. Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas IBL dalam meningkatkan keterampilan bahasa, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis (Simanjuntak & Harahap, 2020; Wu & Wu, 2021). Dalam konteks EFL, IBL terbukti meningkatkan kemampuan berbicara, kolaborasi, dan kesadaran pragmatik melalui tugas investigatif dan proyek berbasis data (Ahmad, 2022).

Penelitian mengenai pengajaran pragmatik juga meningkat signifikan dalam satu dekade terakhir. Studi oleh Taguchi (2017), Ahn (2019), dan Widodo (2020) menunjukkan bahwa pengajaran pragmatik yang terstruktur secara eksplisit dapat meningkatkan akurasi tindak tutur, kesantunan, dan kemampuan adaptasi sosial linguistik siswa. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di konteks urban atau perguruan tinggi, sehingga konteks pedesaan masih minim eksplorasi.

Ketika isu lokal digunakan dalam kelas EFL, siswa memiliki kesempatan untuk memproduksi bahasa secara bermakna dan mempraktikkan kompetensi pragmatik melalui wawancara, investigasi sosial, dan diskusi komunitas. Konteks tersebut memperkaya input pragmatik karena siswa berinteraksi langsung dengan norma sosial dan nilai budaya yang hidup dalam komunitas mereka. Pembelajaran berbasis isu lokal juga meningkatkan motivasi karena siswa merasa isi pembelajaran mencerminkan realitas yang mereka alami (Rahimi & Shabani, 2020).

Sementara itu, penelitian yang menggabungkan IBL dengan isu komunitas lokal untuk pengembangan pragmatik masih sangat terbatas. Beberapa studi pada *place based language learning* menyoroti manfaat relevansi sosial, tetapi belum menguji kaitan langsung dengan kompetensi pragmatik. Inilah celah penelitian yang ingin dijawab oleh studi ini.

Pembelajaran EFL di daerah pedesaan menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk minimnya sumber autentik, rendahnya paparan bahasa Inggris, serta kurangnya pelatihan guru dalam mengajarkan aspek pragmatik (Astuti, 2019). Selain itu, faktor budaya dan ekspektasi sosial dapat memengaruhi gaya komunikasi siswa, misalnya kecenderungan untuk menghindari ekspresi langsung atau kritik dalam konteks budaya tertentu. Tantangan lain adalah ketersediaan teknologi dan akses informasi yang terbatas, sehingga guru harus beradaptasi dengan bahan lokal dan strategi pembelajaran kreatif.

Berdasarkan kondisi empirik di lapangan, terutama terkait rendahnya kemampuan pragmatik siswa dan terbatasnya penggunaan model pembelajaran kontekstual di sekolah pedesaan, penelitian ini merumuskan tiga fokus utama yang perlu dijawab. Pertama, penelitian berupaya memahami bagaimana penerapan *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis isu komunitas lokal diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) pada tingkat sekolah menengah di kawasan pedesaan. Kedua, penelitian ini menelaah sejauh mana model pembelajaran tersebut mampu memberikan peningkatan nyata terhadap kompetensi pragmatik siswa. Ketiga, penelitian bertujuan mengidentifikasi aspek aspek pragmatik tertentu baik pragmalinguistik maupun sosiopragmatik yang menunjukkan peningkatan paling signifikan setelah penerapan IBL berbasis isu lokal dalam konteks pembelajaran EFL tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental dengan desain *pretest–posttest non equivalent control group design*, di mana satu kelas menerima intervensi *Inquiry Based Learning* berbasis isu komunitas lokal dan kelas lainnya menjadi kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Desain kuasi eksperimen dipilih karena kondisi sekolah pedesaan umumnya tidak memungkinkan randomisasi penuh antar kelas. Selain pendekatan kuantitatif tersebut, penelitian ini juga mengintegrasikan unsur *mixed methods* secara *convergent*, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terkait perkembangan kompetensi pragmatik siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMK Syabilirrosyad NW Darmasari yang berlokasi di wilayah pedesaan, dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik lingkungan sosial yang kaya akan isu komunitas lokal, yang menjadi konteks autentik bagi penerapan IBL. Populasi dan sampel penelitian terdiri dari siswa kelas XI SMK Syabilirrosyad NW Darmasari dengan kemampuan bahasa Inggris pada tingkat *beginner–lower intermediate* yang ditentukan melalui tes diagnostik awal. Sebanyak dua kelas dilibatkan dengan total sampel sebanyak 56 siswa, dibagi menjadi kelas eksperimen dan kontrol. Kondisi linguistik dan sosial siswa yang relatif homogen memungkinkan perbandingan yang lebih valid antara kedua kelompok.

Instrumen utama untuk mengukur kompetensi pragmatik meliputi *Discourse Completion Test* (DCT), *role play tasks*, rubrik penilaian performatif, serta wawancara semi

terstruktur. DCT digunakan karena instrumen tersebut efektif dalam memunculkan respons pragmatik tertentu dalam situasi terkendali sehingga memungkinkan analisis tindak tutur siswa secara konsisten. *Role play* digunakan untuk menangkap performa pragmatik secara lebih alami dalam interaksi otentik. Selain itu, observasi kelas dan jurnal refleksi siswa digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai proses belajar selama intervensi.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* kompetensi pragmatik menggunakan DCT dan *role play* yang telah dinilai berdasarkan rubrik performatif. Rekaman audio video interaksi siswa selama kegiatan IBL digunakan untuk memperoleh bukti linguistik yang lebih kaya dan memungkinkan analisis tindak tutur secara *micro analytic*. Selain itu, transkrip *role play* dan wawancara siswa guru digunakan sebagai data kualitatif untuk menangkap persepsi, pengalaman belajar, serta perubahan sikap pragmatik siswa. Observasi kelas dengan lembar observasi terstruktur dilakukan untuk mencatat keaktifan, pola komunikasi, dan penggunaan strategi pragmatik. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji normalitas, *paired sample T test* untuk melihat peningkatan dalam kelompok yang sama, dan *independent T test* untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol. Jika terdapat perbedaan kemampuan awal, analisis ANCOVA digunakan untuk mengendalikan variabel kovariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Syabilirrosyad NW Darmasari, Lombok Timur, sebuah sekolah yang berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial yang cukup homogen dan paparan bahasa Inggris yang minimal. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk menguji efektivitas pendekatan Inquiry Based Learning (IBL) berbasis isu komunitas lokal. Subjek penelitian terdiri dari 56 siswa kelas XI yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 28 siswa. Sebelum pelaksanaan intervensi, seluruh siswa mengerjakan *pretest* kompetensi pragmatik yang mencakup *Discourse Completion Test* (DCT), *role play*, dan asesmen sosiopragmatik. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik siswa masih berada pada tingkat rendah. Mayoritas siswa memberikan respons yang sangat literal, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, hubungan kekuasaan, serta strategi mitigasi.

Secara deskriptif, skor *pretest* pada kedua kelompok relatif seimbang. Kelompok eksperimen menghasilkan nilai rata-rata 48.21, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata 47.89. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, tidak terdapat kesenjangan kemampuan yang signifikan antara kedua kelompok. Uji *t* independen terhadap skor *pretest* juga menunjukkan nilai $p = 0.742$, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian, hasil ini memberikan dasar yang kuat bahwa perubahan pada hasil *posttest* akan lebih valid untuk diatribusikan pada perbedaan perlakuan pembelajaran.

Gambaran awal ini menunjukkan bahwa siswa SMK NW Darmasari memiliki kebutuhan yang jelas terhadap pembelajaran pragmatik yang lebih kontekstual dan komunikatif. Minimnya paparan interaksi autentik dan terbatasnya fokus pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek gramatikal membuat kompetensi pragmatik mereka sulit

berkembang tanpa intervensi berbasis pengalaman langsung. Kondisi ini menjadi dasar kuat untuk mengimplementasikan model IBL berbasis isu komunitas sebagai upaya meningkatkan kemampuan pragmatik siswa melalui aktivitas belajar yang lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Setelah intervensi berlangsung selama 12 minggu, dilakukan *posttest* pada kedua kelompok untuk mengevaluasi perkembangan kompetensi pragmatik siswa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen meningkat menjadi 76.14, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai rata-rata 58.37. Dengan demikian, terdapat selisih peningkatan sebesar 27.93 pada kelompok eksperimen dan 10.48 pada kelompok kontrol.

Perbandingan hasil *pretest posttest* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen meningkat hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan *posttest* kelompok kontrol. Perbedaan visual ini menegaskan dampak kuat intervensi IBL. Kenaikan grafik pada kelompok kontrol terlihat, namun jauh lebih rendah dan tidak terlalu tajam seperti kelompok eksperimen. Selain itu, analisis ANCOVA menunjukkan bahwa perbedaan *posttest* antara kedua kelompok tetap signifikan setelah mengontrol skor *pretest*. Nilai $F = 29.82$, $p < 0.001$, dengan $\text{partial } \eta^2 = 0.36$, menandakan bahwa 36% variasi skor *posttest* dipengaruhi oleh penggunaan IBL berbasis isu komunitas lokal. Temuan ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa model pembelajaran ini memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pragmatik siswa.

Secara keseluruhan, hasil kuantitatif mengindikasikan bahwa IBL berbasis isu lokal tidak hanya meningkatkan pengetahuan pragmatik siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka menginterpretasi konteks sosial dalam komunikasi. Efek besar (Cohen's $d = 1.42$) menunjukkan bahwa perubahan ini bersifat substantif dan sangat bermakna. Analisis kualitatif dilakukan dengan memeriksa transkrip interaksi siswa dari *pretest* dan *posttest*. Data menunjukkan adanya peningkatan mencolok dalam aspek pragmatik dan sosiopragmatik. Pada *pretest*, respons siswa cenderung sangat langsung dan sering mengabaikan unsur kesopanan. Pertimbangan status sosial, hubungan interpersonal, dan formula mitigasi jarang ditemukan.

Hasil observasi kelas dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa perubahan kompetensi pragmatik tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui aktivitas pembelajaran yang dilandasi pengalaman nyata dan relevansi sosial. Pertama, autentisitas tugas menjadi faktor utama. Ketika siswa melakukan wawancara pedagang di pasar, kampanye kebersihan sungai, atau membuat slogan posyandu bilingual, mereka tidak hanya belajar bahasa tetapi juga belajar menyesuaikan diri dalam konteks sosial nyata. Interaksi langsung dengan masyarakat mendorong mereka menggunakan bahasa sesuai kebutuhan situasional.

Kedua, motivasi siswa meningkat karena isu yang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Aktivitas seperti investigasi sampah plastik atau proyek kesehatan remaja menumbuhkan rasa kepemilikan dan keterlibatan emosional, sehingga mereka lebih berkomitmen menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks. Ketiga, pembelajaran IBL memberikan kesempatan praktik berulang. Siswa melakukan komunikasi nyata setiap minggu, sehingga mereka tidak hanya menghafal formula tuturan, tetapi menginternalisasikannya.

Keempat, sesi refleksi pragmatik membantu siswa mengevaluasi pilihan tutur mereka. Diskusi kelas mengenai tingkat kesopanan, ekspresi alternatif, dan penyesuaian strategi tutur membuat mereka lebih sadar akan aspek sosiopragmatik. Kelima, mekanisme internalisasi norma sosiopragmatik terjadi karena konteks yang dipelajari merupakan bagian dari komunitas mereka sendiri. Hal ini membuat pembelajaran pragmatik lebih natural dan relevan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Taguchi (2019) yang menyatakan bahwa paparan situasi autentik meningkatkan sensitivitas pragmatik. Selain itu, penelitian Ishihara dan Cohen (2020) menegaskan bahwa konteks sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kompetensi komunikatif. Ardi dan Hidayat (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek lokal mampu meningkatkan kemampuan pragmatik pada siswa di lingkungan pedesaan.

Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan memberikan bukti empiris dalam konteks SMK pedesaan di Indonesia. Integrasi isu komunitas lokal dalam IBL menjadi kontribusi baru, karena memberi siswa kesempatan untuk belajar pragmatik dalam konteks yang sangat relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan analisis kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan memperkuat validitas temuan penelitian ini.

Temuan penelitian ini memberikan rekomendasi langsung bagi guru Bahasa Inggris, terutama di konteks pedesaan. Guru dapat memanfaatkan isu lokal sebagai sumber belajar, seperti masalah sampah desa, kesehatan lingkungan, kegiatan UMKM, dan budaya lokal. Penggunaan template RPP IBL berbasis isu lokal yang meliputi tahap elisitasi, penyusunan pertanyaan inkuiri, investigasi lapangan, analisis data, presentasi, dan refleksi terbukti efektif meningkatkan kompetensi pragmatik siswa.

Selain itu, guru disarankan memasukkan penilaian pragmatik ke dalam kurikulum, tidak hanya menilai aspek struktur bahasa tetapi juga kesesuaian tindak tutur. Kerja sama lintas mata pelajaran, seperti PPKn dan BK, juga dapat memperkuat relevansi sosial pembelajaran pragmatik.

penelitian ini menunjukkan bahwa IBL berbasis isu lokal mampu menghubungkan teori pragmatik dengan praktik sosial secara lebih kuat. Hasil ini mendukung pandangan bahwa perkembangan pragmatik dan sosiopragmatik bersifat saling terkait dan terjadi secara simultan. Konteks lokal menyediakan landasan sosial yang kuat bagi siswa untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis isu komunitas lokal secara signifikan meningkatkan kompetensi pragmatik siswa EFL di SMK NW Darmasari. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan effect size 1.42, menandakan pengaruh yang sangat kuat, sementara analisis ANCOVA memperlihatkan kontribusi model sebesar 36% terhadap variasi skor posttest. Temuan kualitatif juga menguatkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan strategi kesantunan, kemampuan penyesuaian konteks sosial, serta penggunaan formulasi pragmatik yang lebih tepat setelah keterlibatan dalam tugas-tugas autentik berbasis isu lingkungan dan sosial.

desa. Secara keseluruhan, model ini terbukti efektif karena menghubungkan pembelajaran bahasa dengan konteks lokal, meningkatkan relevansi materi, serta memfasilitasi praktik komunikasi nyata yang jarang ditemukan dalam pembelajaran konvensional di sekolah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, R. (2019). *Pragmatics instruction in EFL contexts: A meta analysis*. *Language Teaching Research*, 23(4), 517–540.
- Ahmad, F. (2022). Inquiry based learning in EFL classrooms: Effects on students' communicative competence. *Journal of Language Pedagogy*, 14(2), 112–128.
- Astuti, W. (2019). Challenges of teaching English in rural Indonesia. *Indonesian Journal of Language Teaching*, 7(1), 45–60.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- British Educational Research Association. (2018). *BERA ethical guidelines for educational research*. BERA.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE.
- Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0*. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. (2015). *How to design and evaluate research in education* (9th ed.). McGraw Hill.
- Gruenewald, D. (2016). *Place based education and community engagement*. *Educational Philosophy Review*, 28(3), 211–227.
- Hmelo Silver, C. (2018). *The learning sciences and inquiry based learning*. *Journal of Learning Theory*, 12(1), 30–47.
- Justice, C., et al. (2007). *Inquiry based learning in higher education*. *Higher Education Research & Development*, 26(1), 67–76.
- Kasper, G., & Dahl, M. (1991). Research methods in interlanguage pragmatics. *Studies in Second Language Acquisition*, 13(2), 215–247.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A., Kamp, E. T., Manoli, C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). *Phases of inquiry based learning: Definitions and the inquiry cycle*. *Educational Research Review*, 14, 47–61.
- Rahimi, M., & Shabani, K. (2020). *Local issues as materials in EFL classrooms: Effects on motivation and engagement*. *Asian EFL Journal*, 27(4), 155–178.
- Simanjuntak, D., & Harahap, A. (2020). *Inquiry based instruction and critical thinking in Indonesian schools*. *Journal of Educational Research*, 65(2), 98–110.
- Taguchi, N. (2015). *Developing interactional competence in a Japanese study abroad context*. *Multilingual Matters*.
- Taguchi, N. (2015). *Developing L2 pragmatic competence: Instructional approaches*. *Language Learning Research*, 9(3), 205–224.

- Taguchi, N. (2017). *Second language pragmatics: Development and assessment*. TESOL Quarterly, 51(2), 373–398.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Mixed methodology: Combining qualitative and quantitative approaches*. SAGE.
- Widodo, H. (2020). *Teaching pragmatics in EFL Indonesian classrooms*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(2), 350–362.
- Warso, Agus Wasisto Dwi doso. 2021, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas dan Dilengkapi Contohnya*. penerbit: Deepublish Digital.